

DIGERAKKAN OLEH KASIH KRISTUS: KHARISMA DAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS DALAM KARYA PENDIDIKAN KONGREGASI MISI

Alexius Dwi Widiatna
STKIP Widya Yuwana
alexius.widiatna@widyayuwana.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to explore the charism and spirituality of Saint Vincent de Paul to be implemented in teaching and learning in schools. Saint Vincent was moved by the love of God to love Him through the service to poor. Loving God and loving others who are poor and suffering are an inseparable unity. Saint Vincent's spirituality must also animate his followers in educational work. Vincentian schools educate students to love the poor. The researcher explores the charism and spirituality of Saint Vincent and its implementation in educational work. Through observations, interviews and focus group discussions among the coaches, supervisors, administrators of the Lazaris Foundation, the researchers concluded that the main values (core values) that are fostered in Vincentian schools are compassion, competence, and Vincentian virtues. It is expected that this research would be a meaningful reference for the relevant researchers, stakeholders, and educational practitioner who wants to implement vincentian values in teaching and learning process in schools.

Keywords: *compassion; competence; five vincentian virtues; vincentian education*

I. PENDAHULUAN

Semenjak menjejakkan kakinya 100 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1923 dan mulai mengakarkan diri, mengobarkan semangat dan spiritualitas St. Vinsensius, Kongregasi Misi Provinsi Indonesia pertama kali mengelola sekolah formal pada tahun 1975 setelah menerima hibah dua sekolah dari Kongregasi Bruder St. Aloysius (CSA) di Surabaya, yaitu Sekolah Dasar Katolik St. Aloysius di Jl. Gatotan dan SMA Katolik St. Louis di Jl. Dr. Soetomo 7 Surabaya. Kemudian pada tahun itu juga memindahkan STM Mitreka ke Jl. Tidar 113 berganti nama menjadi STM St. Louis, yang akhirnya sekarang menjadi SMKK St. Louis, di Jl. Tidar 113 Surabaya. Akhirnya, pada tahun 1983, Yayasan Lazaris mendirikan SMAK St. Louis 2, Jl. Tidar 117 Surabaya.

Ada masalah kerancuan penghayatan spiritualitas dan nilai-nilai yang dihidupi oleh warga sekolah. Sekolah-sekolah berlindung di bawah semangat dan spiritualitas St. Aloysius Gonzaga, sementara itu mulai tahun 1975 Yayasan Lazaris sebagai pengelola sekolah-sekolah Vinsensian, terus-menerus menanamkan semangat dan spiritualitas St. Vinsensius sebagai pelindung Yayasan Lazaris. Akhir-akhir ini sekolah-sekolah Katolik di banyak Keuskupan, baik sekolah yang dikelola oleh Keuskupan maupun yang dikelola oleh tarekat, mengalami tantangan besar terutama merosotnya nilai-nilai katolisitas di tengah-tengah berbagai tawaran nilai dan pengaruh kemajuan teknologi dan komunikasi yang merasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah Katolik tersebut mendorong para insan pendidikan Sekolah Katolik Vinsensian (Yayasan Lazaris) merevitalisasi identitas pendidikan dan pedagogi Vinsensian yang bersumber pada spiritualitas dan kharisma Santo Vinsensius. Santo Vinsensius digerakkan oleh Kasih Allah, sehingga mampu mencintai Allah dan sesama, terutama orang-orang miskin dan lemah. Vinsensius dalam penghayatan imannya akan Kristus, Sang Pewarta Kabar Baik kepada kaum miskin membangun relasi dengan sesama untuk menumbuhkan pribadi-pribadi itu secara utuh. *Evangelizare pauperibus misit me* merupakan moto hidup dan karya Vinsensius yang ditemukan dan dihayatinya melalui pengalaman perjumpaan dengan Yesus dalam diri orang-orang miskin.

Vinsensius meneladani apa yang dilakukan Yesus dalam mendidik pribadi manusia sebagai manusia yang bermartabat luhur, diciptakan menurut citra Allah. *Quid nunc Christus?* Vinsensius berpikir apa yang dilakukan Kristus menghadapi situasi pada jaman dan situasi Gereja dan masyarakat Perancis pada saat itu. Pewartaan dan pengajaran serta tindakan belas kasih Yesus terhadap orang miskin menjadi pola pikir dan pola perilaku hidupnya dalam melayani orang miskin secara terorganisir dengan melibatkan banyak orang secara langsung. Vinsensius berusaha mendidik dan mengajak banyak orang untuk mencintai Allah yang hidup dalam diri orang miskin. Bagaimanaewartakan Injil kepada orang miskin melalui karya pendidikan? *Quid nunc Vincentius?* Apa yang dilakukan Vinsensius jika hidup saat ini? Apa yang dipikirkan oleh Vinsensius melihat para pengikutnya mengelola sekolah (Holtschneider, 2016).

Peneliti merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan bagaimanakah Yayasan Lazaris menanamkan kharisma dan spiritualitas Santo Vinsensius dalam karya pendidikan di sekolah-sekolah karya Kongregasi Misi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kharisma dan spiritualitas Santo Vinsensius dalam karya pendidikan Kongregasi Misi. Dalam menggali karisma dan spiritualitas Vinsensius dalam pendidikan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *focus group discussion* dengan para kepala

sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di setiap unit sekolah yang dikelola oleh Yayasan Lazaris dan para pembina, pengawas, dan pengurus Yayasan Lazaris.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kharisma Vinsensius dalam Pendidikan

Santo Vinsensius tidak memiliki pengalaman dalam mengelola sekolah secara formal, namun dalam perjalanan dan pengalaman hidupnya dapatlah dikatakan bahwa Santo Vinsensius seorang pendidik ulung. Dalam sejarah hidupnya, Vinsensius mempunyai pengalaman sebagai pendidik, pengajar, dan formator yang cakap. Vinsensius sendiri seorang yang sangat terdidik (Rybolt, 2008). Selain pengalaman belajar di sekolah dan universitas bagus di Toulouse, Perancis, Vinsensius muda mempunyai pengalaman menjadi tutor untuk anak-anak keluarga Philippe Emmanuel de Gondhi dan sekaligus sebagai bapa pengakuan pada keluarga itu.

Philippe Emmanuel de Gondi (1580–1662) adalah seorang bangsawan Prancis yang berasal dari keluarga terkemuka. Keluarga Gondi adalah salah satu keluarga bangsawan paling berpengaruh di Prancis pada abad ke-16 dan ke-17. Selama pelayanannya kepada keluarga Gondi, Vinsensius mulai terlibat dalam membantu masyarakat miskin yang berada di bawah kepemilikan keluarga Gondi. Philippe Emmanuel de Gondi dan istrinya mendukung Vinsensius dalam mendirikan pelayanan amal dan misionaris untuk orang-orang miskin dan petani. Dukungan dari keluarga Gondi membantu Vinsensius dalam mengembangkan visi dan misinya untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Vinsensius mempersiapkan para calon imam dengan pembinaan yang baik di Paroki Clichy, Perancis Selatan dan menjadi kapelan para budak kapal. Peristiwa penting terjadi ketika Vinsensius mendengarkan pengakuan dosa seorang petani yang sekarat di Folleville dan kemudian dilanjutkan dengan pengajaran dan pewartaan (katekese) oleh Vinsensius pada tanggal 25 Januari 1617, yang membuat banyak orang melakukan pertobatan melalui pengakuan dosa. Demikian juga Vinsensius digerakkan oleh Kasih Allah melalui perjumpaannya dengan keluarga miskin dan sakit di parokinya, di Chatillon les Dombes (Dosen, 2005). Melalui kotbahnya dalam Misa Minggu, Vinsensius menggerakkan banyak orang untuk berbondong-bondong membantu keluarga miskin tersebut. Bagi Vinsensius mencintai Allah dan mencintai sesama merupakan satu kesatuan entitas (Dosen, 2005), cinta kepada Kristus dan cinta kepada orang miskin adalah satu (Maloney, 2017).

Spiritualitas Vinsensius mengalir dari kontemplasinya akan Yesus Kristus, Pewarta Kabar Baik dan Pelayan Orang Miskin (Maloney, 2017). Vinsensius tergerak oleh penghayatan imannya kepada Kristus yang menjelma menjadi

manusia, hidup bersama manusia, berdialog, berkarya, melayani,ewartakan Injil dan akhirnya menyelamatkan manusia. Kristus yang menginspirasi dan mendorong Vinsensius untuk menjadi serupa dengan-Nya adalah Kristus yang sungguh manusia, tinggal bersama dan melayani orang miskin. Bahkan Vinsensius menekankan bahwa “Yesus ada di tengah-tengah kita sebagai seorang yang kita layani” (Maloney, 2017).

Spiritualitas pelayanan St. Vinsensius tersebut sungguh mengalir dalam hidup dan karya para Vinsensian. Perjumpaan dengan Kristus yang hadir dalam diri orang miskin merupakan pengalaman yang mendasar bagi para Vinsensian, dengan kata lain, perjumpaan dengan orang miskin akan mengantar pada perjumpaan dengan Kristus (Prager, 2002). Dalam karya cinta kasih dan misinya kepada orang miskin, Vinsensius memberi perhatian secara utuh pada pribadi-pribadi manusia (Rybolt, 2008) yang menyangkut kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (Dosen, 2005). Karya cinta kasih dengan berbagai program yang dilakukan oleh Vinsensius selalu mengintegrasikan semua kemampuan manusia yang menyangkut hati dan pikiran, jiwa dan raga manusia.

Dalam pendidikan, kharisma Vinsensius ini diwujudkan dalam kasih yang kreatif tanpa batas, afektif dan sekaligus dalam sikap dan tindakan kasih efektif kepada orang-orang yang membutuhkan, miskin dan lemah. Cinta para Vinsensian kepada orang miskin mengalir dari cintanya pada Tuhan dan pengalaman serta kesadaran bahwa seseorang dapat memandang wajah Allah dengan menatap wajah sesamanya (Dosen, 2005). Setiap manusia memiliki martabat yang luhur dan mulia karena diciptakan menurut gambar dan citra Allah. Pendidikan dengan segala ketentuan pengelolaan dan kurikulumnya harus menjangkau pengembangan manusia secara utuh dan integral yang menyangkut relasi dengan Allah, relasi dengan sesama manusia, relasi dengan diri-sendiri dan relasi dengan alam. Maka dari itu, pendidikan vinsensian bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi unggul dan peduli pada sesama manusia, memiliki kemampuan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) dan sekaligus dalam semangat Roh Kristiani dan semangat vinsensian.

Pendidikan Vinsensian yang utuh juga mencakup pendidikan dalam bidang kematangan manusiawi, hidup rohani, intelektual, hidup berkomunitas, dan hidup bermisi yang kontekstual dalam bidang sosial dan budaya. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah berkolaborasi untuk mendidik, menemani, dan menumbuhkan kemampuan peserta didik secara utuh dan holistik, yaitu dalam bidang fisik, intelektual, sosio-emosional, moral ketahanan-malangan, dan spiritual. Sebagaimana dikatakan oleh Sullivan, “*Vincentian education seeks to respond to the intellectual, spiritual, moral and affective needs of the students-educates the heart as well as the head*” (Sullivan, 1995).

2.2. Tiga Nilai Utama (*Core Values*)

Setelah melalui pergumulan yang panjang dengan berbagai diskusi mengenai pendidikan Vinsensian, dan melalui *focus group discussion* antara para pembina, pengawas, dan pengurus Yayasan Lazaris dengan mendatangkan tenaga ahli pendidikan dan spiritualitas St. Vinsensius, akhirnya dihasilkan suatu rumusan tiga nilai utama (*core values*) yang ditumbuhkembangkan dalam pendidikan Vinsensian. Sekolah-sekolah Vinsensian memfokuskan diri dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Vinsensian untuk setiap warga sekolah. Nilai-nilai inti tersebut meliputi *compassion* (belarasa), *competence* (kompetensi), dan *vincentian virtues* (keutamaan Vinsensian).

1. *Compassion* (belarasa/belas-kasih)

Belas kasih merupakan karakter Allah yang utama. Dengan mengenal Allah yang berbelas kasih, setiap orang dipanggil untuk menjadi pribadi yang berbelas kasih kepada sesama, terutama yang miskin dan menderita. Pribadi Vinsensian hendaknya memiliki hati yang berbelas kasih seperti Tuhan Yesus, sehingga dalam sikap hidupnya melakukan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus bila Yesus hadir pada saat ini, *quid nunc Christus*. Tuhan Yesus membawa Kabar Sukacita kepada orang miskin. Maka sekolah-sekolah Vinsensian juga harus menyambut para pelajar yang miskin sebagaimana menyambut Kristus dalam komunitas sekolah (Dosen, 2005). Pelajar yang mampu dan yang kurang mampu secara ekonomi hidup dan tumbuh bersama dalam komunitas pembelajaran yang holistik.

Pelajar yang kurang mampu secara ekonomi dibantu pembiayaannya oleh pelajar yang mampu secara ekonomi. Selain itu, para peserta didik diajak untuk hidup bersama penduduk di tempat yang miskin selama beberapa hari. Hal ini selaras dengan semangat Vinsensian yang didasarkan pada prinsip-prinsip kasih, pelayanan kepada orang miskin, dan solidaritas dengan mereka yang kurang beruntung. Belarasa atau belas-kasih harus terwujud dalam tindakan-tindakan konkret yang efektif untuk memperjuangkan kemanusiaan secara komprehensif yang melahirkan solidaritas (Prager, 2002). Solidaritas merupakan sebuah keutamaan moral yang disuburkan melalui tekad yang teguh dan gigih untuk mengikatkan diri pada kebaikan bersama yang menyangkut relasi dengan Tuhan, diri-sendiri, sesama, dan seluruh alam semesta.

2. *Competence* (kompetensi)

Kemampuan mengembangkan kompetensi yang dimiliki baik kemampuan fisik, intelektual, sosial, ketahanan-malangan, dan spiritual, sehingga di manapun mampu secara kreatif mengembangkan dirinya terus-menerus, dan mampu berkolaborasi dengan semua orang, serta mampu merefleksikan pengalaman perjumpaan dengan orang miskin (Dosen, 2005). Sekolah-sekolah Vinsensian

mengembangkan kemampuan intelektual atau kecerdasan setiap peserta didik, sekaligus membentuk hati yang berbelas kasih kepada sesama. Kecerdasan atau kepandaian juga memaksudkan daya imajinasi, daya eksplorasi, daya berkolaborasi.

Proses pendidikan harus mengantar para peserta didik untuk mampu berpikir kritis dalam mengkaji dan menelaah apapun yang sedang dihadapinya. Proses pendidikan Vincensian harus mengantar orang untuk mampu ber-relasi secara intens dengan realitas secara kritis agar daya imajinasi dan eksplorasi semakin berkembang. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus dibekali dengan kemampuan untuk mencari keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengambil kesimpulan yang tepat. Para guru mengadakan kolaborasi dalam pembelajaran antar disiplin ilmu untuk meningkatkan kompetensi para peserta didik dengan membuat proyek bersama.

3. *Vincentian Virtues* (Keutamaan-Keutamaan Vinsensian)

Lima keutamaan Vinsensian merupakan fondasi karakter pendidikan Vinsensian. St. Vinsensius mengajarkan lima keutamaan yang menjadi kekhasan sikap dan perilaku vinsensian, yaitu kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga, dan semangat menyelamatkan jiwa-jiwa. Kelima keutamaan ini berasal dari fondasi hidup Kristus, Sang Pewarta Kabar Baik kepada orang miskin.

- 1) Kesederhanaan (*simplicitas*), merupakan sikap batin yang memfokuskan diri pada kehendak Tuhan, bukan mencari kemuliaan atau popularitas diri sendiri. Kesederhanaan berarti keaslian (*genuinness*) dan transparansi (Maloney, 2017). Kesederhanaan terwujud dalam sikap polos, tulus, jujur, tidak mendua, dan tidak berbelit-belit baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku.
- 2) Kerendahan hati (*humilitas*), merupakan relasi yang benar dengan diri sendiri dengan berani menerima diri apa adanya. Kerendahan hati merupakan inti atau pokok dari hidup rohani (Maloney, 2017). Kerendahan hati menghapus persaingan dan kepalsuan, karena orang yang rendah hati tidak mencari kuasa, namun siap sedia melayani dan membantu siapa saja. Kerendahan hati terwujud dalam sikap mau mendengarkan dan kesediaan untuk diinjili oleh orang miskin, guru dan pimpinan (Maloney, 2017).
- 3) Kelembutan hati (*mansuetudo*), merupakan relasi yang benar dengan sesama yang semartabat dan sepadan dengan diri kita. Kelembutan hati terwujud dalam sikap sopan dan santun serta percaya diri dalam memperlakukan sesama dengan penuh hormat.
- 4) Matiraga (*mortificatio*), merupakan sikap menyangkal diri dan mengendalikan ego dan ambisi yang seringkali membelenggu. Matiraga

berarti berani melepaskan suatu hal yang baik demi sesuatu hal yang baik lainnya dan bekerja keras dalam apapun yang kita kerjakan (Maloney, 2017). Matiraga mengantar pribadi untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mendengarkan kehendak-Nya, sehingga membantu melampaui kepentingan diri-sendiri untuk peduli dan tanggap pada sesama dan kebutuhannya.

- 5) Keselamatan jiwa-jiwa (*zealus animarum*), merupakan semangat untuk menyelamatkan manusia seutuhnya. Keutuhan hidup manusia tercermin dalam martabat manusia yang luhur yang membutuhkan pendidikan, keterampilan, pembinaan mental sesuai dengan situasinya dan kesempatan kerja.

2.3. Menghidupi Nilai-Nilai Utama dalam Praktik Pembelajaran

Nilai-nilai pokok pendidikan Vinsensian harus selalu dipahami di setiap kesempatan melalui penghayatan tradisi Katolik di sekolah, dan diinternalisasikan dalam diri setiap warga sekolah pada setiap kegiatan sekolah, mulai dari pemahaman visi dan misi sekolah, penerimaan siswa baru, pembelajaran di kelas, sampai pada kegiatan kelulusan peserta didik. Maka dari itu, perlu ditumbuhkembangkan nilai-nilai itu pada diri peserta didik, tenaga pendidikan dan kependidikan, dan administrator sekolah. Peserta didik di sekolah-sekolah Vinsensian belajar melakukan kolaborasi antara orang miskin dan orang-orang atau relawan yang bekerja untuk meringankan kesulitan yang dihadapi orang-orang miskin, menanamkan pendidikan yang holistik dan integral: keadilan, iman, intelektual, dan emosional (Dosen, 2005). Melayani orang miskin baik secara jasmani (*corporal*) maupun secara rohani (*spiritual*) (Prager, 2002).

Para pelajar juga belajar menyambut Kristus dalam diri orang miskin, meningkatkan kompetensi intelektual dan membentuk hati para siswa supaya mampu berbelarasa dengan orang miskin. Para guru dan karyawan, pendidik dan tenaga kependidikan harus melibatkan atau mengajak para siswa untuk terlibat langsung, dan berjumpa dengan orang miskin. Mereka bersama para siswa melayani orang miskin, dan mengajak para siswa berefleksi tentang pengalaman berjumpa dengan orang-orang miskin. Secara ilmiah, sekolah menanamkan dalam diri para pelajar cinta secara afektif dan efektif kepada orang-orang miskin dengan melakukan penelitian (*research*) tentang kemiskinan dan mencari cara kreatif mengatasi kemiskinan (Dosen, 2005).

Di sekolah-sekolah Vinsensian, tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi teknik dan kompetensi intelektual dalam menjalankan tugasnya. Dalam proses belajar-mengajar, para guru mengajak peserta didik untuk berdialog tentang materi pembelajaran (Dosen, 2005). Para pendidik harus menginspirasi masing-masing pelajar untuk menjadi pribadi yang percaya diri (*self confidence*) dan berani bermatiraga (*self sacrifice*) yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan tugas, serta menumbuhkan semangat membawa perubahan dalam masyarakat. Para guru dan karyawan berusaha terus-menerus menginternalisasikan lima keutamaan Vinsensian dan menjalin kekeluargaan di antara guru dan karyawan.

Para guru memiliki komitmen dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah, mengimplementasikan kurikulum yang holistik dan integral: membentuk dan mengembangkan kecerdasan melalui intelek (*head*) dan hati (*heart*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan iman (*faith*), humanistik dan profesional. Guru melihat dan memandang dunia ini sebagai sebuah kelas, menciptakan paradigma pengajaran yang bukan melulu akademik tetapi juga paradigma eksperiensial atau pengalaman yang tentunya membutuhkan waktu dan energi sebagai bentuk *matiraga* dengan memberikan diri untuk melayani sesama (Dosen, 2005). Bahkan para guru dan karyawan dengan sukarela mengumpulkan dana untuk membantu para peserta didiknya yang mengalami kesulitan dalam membayar uang sekolah. Guru mengajar para peserta didik untuk mencintai orang miskin dan menjadi saudara atau sahabat orang miskin (Maloney, 2017) sekaligus memberi teladan bagaimana mencintai orang miskin secara efektif.

Untuk sungguh-sungguh menghidupi karisma Vinsensian, sekolah-sekolah harus berusaha keras mengembangkan semangat kolaboratif dalamewartakan Kabar Baik kepada orang miskin, dan juga dalam melayani orang miskin. Para administrator dan guru bekerja bersama sebagai tim yang harmonis (Maloney, 2017). Melalui kooperasi dan kolaborasi, selainewartakan Injil kepada orang miskin, para administrator sekolah juga diinjili oleh orang miskin yang dilayani (Dosen, 2005). Selain mengimplementasikan semangat kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), para administrator sekolah harus mengusahakan pengembangan profesi (*professional development*) untuk para guru dan karyawan, dan sekaligus transformasi personal menjadi pribadi vinsensian yang unggul. Para koordinator dan wakil kepala sekolah membantu dan membimbing para guru untuk melakukan refleksi tema-tema vinsensian dan mendengarkan panggilan Tuhan dalam jeritan dan tangisan orang miskin. Para administrator, guru dan pelajar vinsensian berjumpa dengan Kristus dengan memandang wajah Kristus dalam wajah orang miskin.

2.4. Profil Lulusan Pendidikan Vinsensian

Dari *focus group discussion* dengan para pembina, pengawas dan pengurus Yayasan, peneliti menemukan profil pelajar Vinsensian atau profil lulusan sekolah Vinsensian sebagai capaian pendidikan Vinsensian. Selama melakukan proses pembelajaran di sekolah-sekolah Vinsensian, setiap peserta didik dididik dan dibentuk menjadi pribadi-pribadi Vinsensian. Pribadi Vinsensian tersebut tercermin dalam profil lulusan dan capaian pendidikan, yang meliputi:

1. **Pribadi yang beriman, toleran, dan peduli pada sesama yang membutuhkan**
Pendidikan Vinsensian tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan bagaimana membangun relasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Relasi dengan Tuhan membawa pribadi-pribadi pelajar menjadi beriman, sedangkan relasi dengan sesama mewujudkan pribadi pelajar yang toleran dan peduli dengan sesamanya. Pendidikan beriman tercetus dalam pengetahuan agama dan pemahaman akan nilai-nilai katolisitas, serta ketaatan pada nilai-nilai etika dan moral yang benar. Pendidikan toleransi berkaitan dengan sikap berbelarasa dan menanggung bersama dengan yang lain suka-duka kehidupan. Toleransi mencakup penerimaan, penyambutan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menjadi pribadi yang toleran berarti berusaha untuk menghayati pesona keanekaragaman kehidupan. Pendidikan kepedulian menjadi bagian yang sentral dari kedewasaan edukasional yang menjadi keprihatinan dari kharisma Vinsensian. Peserta didik harus memiliki kepribadian yang menyambut orang lain sedemikian rupa, sehingga kelak talentanya menjadi perpanjangan rahmat Tuhan bagi orang lain.

2. **Pribadi yang sportif dan rekonsiliatif atau berani minta maaf dan memaafkan**
Menjadi pribadi yang berani memaafkan dan minta maaf merupakan sebuah perkembangan yang mengandaikan proses tidak mudah. Pribadi yang rekonsiliatif adalah pribadi yang mendasarkan hidupnya pada kemurahan hati Allah. Manusia yang lemah bila datang kepada Allah selalu mendapatkan pengampunan. Hal yang sama, sesudah mengalami pengalaman pengampunan Allah, pribadi tersebut juga harus mampu mengampuni sesamanya yang bersalah. Pribadi yang sportif berarti pribadi yang cinta damai dan anti kekerasan, tidak menyimpan dendam dan tidak berkelahi, tetapi mengedepankan perdamaian dan cinta kasih. Perkembangan manusia harus sampai ke sini, sebab inilah salah satu kriteria harkat dan martabat keluhuran manusia. Setiap pribadi diciptakan segambar dengan Allah dalam maksud tak pernah kekurangan cinta dan pengampunan. Pribadi yang rekonsiliatif tidak meletakkan kekerasan dan konflik dalam hidupnya. Apabila ada salah pengertian, dirinya mengusahakan dan menempuh cara-cara kreatif untuk meraih perdamaian. Pribadi yang rekonsiliatif menjadi karakter masa depan manusia.

3. **Pribadi yang solider atau setia-kawan**
Menjadi pribadi yang solider atau setia-kawan adalah pribadi yang mengedepankan pengalaman suka-duka orang lain. Pribadi solider memiliki gambaran penghormatan yang baik tentang orang lain yang terbatas, yang punya kesedihan atau kegembiraan, dan yang membutuhkan pertolongan.

Menjadi solider berarti menjadi “*one of them*” menjadi salah satu dari “mereka” yang mengalami suka-duka. Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk menjadi pribadi yang setiakawan, karena dalam proses pertumbuhannya selalu bersama yang lain. Setiap pribadi memiliki kawan-kawan yang punya berbagai pengalaman yang beraneka dalam hidupnya. Latihan menjadi solider atau setiakawan biasanya menjadi program yang disusun rapi dalam sekolah yang mengedepankan pemuliaan martabat dan harkat kehadiran manusia. Latihan ini dapat berupa kerja bakti, bakti sosial, exposure di pedalaman bersama para pelajar setempat atau berusaha untuk membantu kawan-kawan yang kurang beruntung karena bencana atau pengalaman lain.

4. Pribadi relasional dan kolaboratif atau gembira dan suka bekerjasama

Pribadi yang relasional adalah pribadi yang terbuka dan bersedia menjalin relasi dan mampu bekerjasama dengan semua orang, tanpa harus ikut arus. Menjadi pribadi yang kolaboratif adalah pesona indah yang bisa digapai oleh peserta didik di setiap jenjangnya. Di sini peserta didik menghayati diri sebagai sosok yang hidup di antara teman-temannya dan mampu mengambil sikap yang baik dalam menanggapi kebutuhan. Latihan kerjasama tidak hanya diberikan karena kerjasama itu penting, melainkan juga dengan kesadaran bahwa kemampuan diri untuk kerjasama merupakan esensi kedewasaan kepribadian. Tolok ukur pribadi yang dewasa adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain tanpa memandang latarbelakang suku, agama, ras, adat dan budayanya.

Peserta didik yang tumbuh dengan kemampuan kerjasama dan membangun relasi dengan banyak orang akan menuai pujian dalam kehidupan. Pelajar ini tidak hanya menyukakan teman-temannya, orangtua, para gurunya, melainkan juga akan menjadi pribadi yang siap menguraikan dan mengembangkan hidupnya. Pribadi yang kolaboratif adalah pribadi yang riang-gembira. Pelajar ini bergembira karena kehadiran sesama pelajar yang lain. Pribadi yang kolaboratif juga merasa gembira karena kebaikan sesamanya dan gembira karena teman-temannya bergembira. Kegembiraan berlipat-lipat seiring dengan kebersamaannya dengan yang lain. Pribadi kolaboratif bukan hanya tidak menolak yang lain, melainkan menciptakan kebersamaan yang memesonakan.

5. Pribadi yang kritis dan kreatif atau berdaya-cipta

Pribadi yang kritis, selain cerdas dalam mengkaji dan menelaah apapun yang sedang dihadapinya, juga mempunyai sikap selalu bertanya, memiliki daya imajinasi, daya eksplorasi, daya berkolaborasi. Pribadi yang demikian mampu ber-relasi secara intens dan kritis dengan realitas agar daya imajinasi dan eksplorasi semakin berkembang. Menjadi pribadi yang kreatif adalah dambaan dari setiap peserta didik. Setiap peserta didik yang kreatif memiliki

gambaran-gambaran perkembangan bagi dirinya sendiri. Peserta didik yang kreatif memiliki keberanian untuk mengambil inisiatif dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi tanpa takut berbuat salah (Kim, 2018). Kreativitas yang dimaksud mencakup banyak bidang, yang meliputi keindahan seni dan budaya, praktik ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga dan kebugaran, pertolongan bantuan bencana alam dan orang sakit, dan sebagainya.

Kreativitas seorang pribadi pelajar vinsensian menyangkut kemampuan dan kesadaran sekaligus. Kreativitas itu kemampuan, karenanya harus dilatihkan secara *ajeg* dan diterjemahkan terus-menerus. Ada semacam program latihan kreativitas. Selain itu, kreativitas juga menyangkut kesadaran. Artinya, kreativitas itu memberikan kemungkinan manusia meningkatkan kecakapannya dalam menghadapi situasi. Apabila ada teman yang berlaku kurang jujur, orang yang kreatif akan tahu mengambil sikap benar. Misalnya, tidak menjadikan perbuatan itu sebagai sarana untuk menjatuhkannya.

6. Pribadi yang suportif atau bersikap mendukung

Menjadi pribadi yang suportif berarti mengusahakan perkembangan kepribadian yang maju. Peserta didik yang suportif tidak hanya berkembang dalam persona kedewasaan tetapi juga memiliki imbas positif bagi orang lain. Pribadi yang memiliki kemampuan mendukung orang lain merupakan sebuah capaian perkembangan yang sulit. Peserta didik menggapai tahapan perkembangan ini dalam jenjang yang unik, masing-masing memiliki “kecepatan” perkembangan sendiri. Sekolah-sekolah vinsensian yang menjadi wahana pendampingan pertumbuhan manusiawi memiliki peran yang penting di sini. Latihan paling mendasar dari pencapaian pribadi yang demikian ini ialah lewat permainan, olah raga, dan aktivitas yang sejenis. Dalam suatu permainan tim, kepemilikan sikap yang saling mendukung menjadi syarat utama menjadi tim yang baik dan sukses. Pendidikan memiliki peran penting dalam dan melalui keteladanan. Pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik adalah sosok yang akan dikenang selamanya. Dari sendirinya, sikap pendidik yang demikian memiliki pengandaian kematangan kepribadian dan keutamaan.

7. Pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab

Menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab merupakan persona lain dari pertumbuhan manusia. Manusia begitu memesonanya sedemikian rupa sehingga dirinya adalah pemilik atas perbuatan dan hidupnya (bertanggung jawab). Untuk menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, peserta didik membutuhkan banyak latihan dan waktu. Latihan paling mendasar tentu saja dijalankan dalam beberapa tugas sehari-hari. Tugas adalah tanggung jawab. Ketika seseorang menjadi ketua kelas atau ketua seksi, peserta didik tersebut

dimungkinkan untuk menguraikan kesibukannya sedemikian rupa. Para pendidik seringkali mengira keberhasilan tanggung jawabnya ada pada kesuksesan pencapaian target. Mungkin itu salah satunya. Tetapi, harus juga diperhatikan keseluruhan prosesnya. Seseorang disebut “bertanggung jawab” juga apabila terjadi kegagalan namun berhasil mengajak teman-temannya untuk bangun dari keterpurukan. Selain melihat dan menilai hasil akhir, pendidik vinsensian harus melihat proses pencapaiannya yang dilakukan oleh para pelajar dalam pembelajaran di sekolah.

8. Pribadi yang menjunjung tinggi nilai dan norma Katolisitas

Menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai dan norma katolisitas merupakan parameter pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang mengantar peserta didik menjadi pribadi yang mencintai norma dan nilai etika memiliki jenjang-jenjang yang menarik dalam pertumbuhan. Dalam konteks ini nilai kejujuran dan ketulusan menjadi salah satu cetusannya. Peserta didik mampu bersikap jujur, tulus, tidak menyontek dalam ujian dan mengerjakan tugas, serta bersikap dewasa dalam meraih keberhasilan maupun dalam menghadapi kegagalan dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang mengedepankan nilai dan norma moral juga mengatakan upaya disiplin menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti perilaku adil, benar, jujur, solider, dan cinta kasih. Menjunjung tinggi nilai moral tidak sama dengan perilaku yang sekadar menghindari hal-hal buruk atau hal-hal yang tidak kita inginkan saja.

9. Pribadi yang disiplin dan tertib

Menjadi pribadi yang disiplin dan tertib merupakan syarat kedewasaan manusia secara utuh. Disiplin merupakan suatu tindakan yang terus-menerus. Disiplin tidak mengenal jangka pendek. Bagi Santo Vincentius, saat mendengar “bel” berbunyi sama dengan mendengar suara Tuhan yang memanggil. Ungkapan ini hendak mengatakan bahwa disiplin dan tertib merupakan pribadi yang “siap” dibentuk oleh Allah sendiri. Disiplin mula-mula berupa taat peraturan atau tidak melanggar ketentuan. Tetapi, disiplin berarti juga memandang diri sendiri sebagai pribadi yang terus-menerus belajar. Disiplin berasal dari kata Latin, *discipulus*, yang artinya murid, pembelajar. Jadi, berlatih disiplin berarti menempatkan diri sebagai pembelajar yang tidak mengenal batas waktu, belajar seumur hidup. Disiplin di sekolah menjadi ukuran paling sederhana. Artinya, nilai ketaatan pada tata tertib perlu dimaknai dengan baik. Taat kepada tata tertib bukan untuk menghindari hukuman atau denda. Taat merupakan sikap dari Kristus sendiri yang taat kepada kehendak Bapa-Nya. Jadi, nilai “ketaatan” dimaknai sebagai sarana untuk menyelamatkan orang lain.

10. Pribadi yang peka, ramah dan responsif terhadap tanda-tanda zaman

Menjadi pribadi yang peka, ramah, dan berteman secara dewasa mengandaikan suatu proses yang diusahakan terus menerus. Perlu dipahami bahwa “peka”, “ramah”, dan “berteman” bukanlah karakter atau sifat, tetapi lebih memudahkan kapasitas (kemampuan). Karena itu, kepekaan, keramahan dan kedewasaan dalam berteman harus dilatihkan terus-menerus. Sekolah memfasilitasi pelatihan kemampuan untuk memiliki kepekaan, keramahan, dan pertemanan secara dewasa. Latihan ini biasanya melibatkan beberapa pihak, seperti kepedulian orangtua, guru-guru, maupun kerjasama alumni dan masyarakat.

Menjadi pribadi yang responsif terhadap tanda-tanda zaman memaksudkan suatu kreativitas bersama, yaitu bersama-sama belajar untuk memahami perubahan zaman dengan segala konsekuensiuntutannya dan belajar untuk menanggapi secara benar. Sikap ‘responsif’ tidak sama dengan sikap menunggu, sebaliknya merupakan sikap tanggung jawab, memiliki kepekaan tinggi, dan mencari cara-cara terbaik untuk bisa menanggapi secara menyeluruh. Proses pendidikan yang baik adalah proses yang menampilkan sikap-sikap responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, dengan tetap setia kepada kharisma Vinsensian.

III. KESIMPULAN

Santo Vinsensius menghayati Kasih Allah yang sempurna dalam diri Yesus Kristus, Pewarta Kabar Baik kepada orang miskin dan Pelayan orang miskin. Cinta kepada Allah dan sekaligus cinta kepada sesama manusia merupakan satu entitas yang tidak bisa dipisahkan. Yesus yang melayani orang miskin menggerakkan St. Vinsensius untuk mengabdikan Tuhan lewat orang-orang miskin secara utuh dan integral, baik dari segi jasmani maupun rohani. Melalui proses pembelajaran di sekolah-sekolah, para vinsensian, baik pengurus yayasan maupun tenaga pendidik dan kependidikan menanamkan nilai-nilai inti *compassion* (belarasa), *competence* (kompetensi), dan *vincentian virtues* (keutamaan vinsensian) kepada para peserta didik, sehingga tercermin profil lulusan sebagai berikut: 1) Pribadi yang beriman, peduli, dan toleran; 2) Pribadi yang sportif dan rekonsiliatif; 3) Pribadi yang solid; 4) Pribadi yang relasional, kolaboratif atau suka bekerjasama; 5) Pribadi yang kritis dan kreatif; 6) Pribadi yang suportif, mendukung; 7) Pribadi yang mandiri dan bertanggung-jawab; 8) Pribadi yang menjunjung tinggi nilai dan norma katolisitas; 9) Pribadi yang disiplin dan tertib; 10) Pribadi yang peka, ramah, responsif terhadap tanda-tanda zaman.

Profil lulusan atau capaian pembelajaran di sekolah-sekolah Vinsensian ini tercapai secara progresif dan integral, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Dalam pelaksanaannya, pembentukan pribadi

Vinsensian ini juga tergantung pada ciri khas dan karakter masing-masing sekolah. Penanaman kharisma dan spiritualitas Santo Vinsensius dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, muatan lokal atau Pendidikan Karakter Vinsensian, maupun dalam berbagai pembinaan tenaga pendidikan, tenaga kependidikan dan para peserta didik di sekolah-sekolah Vinsensian.

DAFTAR PUSTAKA

- Banaga Jr, G. L., 2008, "Education with a Heart", dalam *Journal Vincentian Heritage Journal*, Vol. 28 No. 2
- Battro, A., & Fischer, K., 2012, "Mind, Brain, and Education in the Digital Era", dalam *Mind, Brain, and Education*, Vol. 6 No. 1, 49-50
- Davis, R., & Franchi, L., 2021, "Catholic Education and the Idea of Curriculum", dalam *Journal of Catholic Education*, Vol. 24 No. 2, 104-119. <https://doi.org/10.15365/joce.2402062021>
- Dosen, A. J., 2005, "Vincentian Education and the Charism of Saint Vincent de Paul", dalam *Journal of Catholic Education*, Vol. 9, 9–10. <https://doi.org/10.15365/joce.0901042013>
- Fincham, D., 2021, "Life To The Full: Sustaining The Catholic Curriculum", dalam *Religions*, Vol. 12 No. 11. <https://doi.org/10.3390/rel12110983>
- Fransiskus., 2013, *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) (terj. Adisusanto). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- ., 2015, *Laudato Si* (Terpujilah Engkau), (terj. Martin Harun). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Harrington, D. J., 1996, "Article 1 Fall 1996 on Recommended Citation Harrington", dalam *Journal Vincentian Heritage Journal*, Vol. 17
- Holtschneider, D. H., 2016, "The Heart of Vincentian Higher Education", dalam *Journal of Vincentian Social Action*, Vol. 1 No. 2
- Jones, C., 2010, "A New Generation of Learners? The Net Generation and Digital Natives", dalam *Learning, Media and Technology*, Vol. 35 No. 4, 265-268
- Joseph, Francis McCann., 2020, *Contribution of the Vincentians to Catholic Education in Ireland and England*, <https://www.researchgate.net/publication/341979869>
- Kim, Sung Hae, S.C., 2018, "The Virtue of Holy Indifference: The Fruit of Saint Vincent de Paul's Spiritual Journey", *Vincentian Heritage Journal*, Vol. 34 Iss. 2, Article 3

- Maloney, R. P., 2017, "Issue 3 400th Anniversary of the Vincentian Charism Article 5 Recommended Citation Maloney, Robert P:", dalam *Journal of Vincentian Social Action*, Vol. 2
- McClure, Donald and Mangione, Judith F., 2017, "Charism that Lives: Translating the Message of St. Vincent de Paul for Today's Teacher Education", dalam *Journal of Vincentian Social Action*, Vol. 2 Iss. 3, Article 8.
- Prager, John C.M., 2002, "St. Vincent de Paul and Lay Ministry", dalam *Vincentiana*, Vol. 46 No. 4, Article 9
- Ross J., 2016, "Vincentian Education: The Role of Compassion", dalam *Journal of Vincentian Social Action*, Vol. 6 No. 1.
- Rybolt, J., 2008, "Vincentian Education: A Survey of its History", dalam *Vincentian Heritage Journal*, Vol. 28 No. 2. <https://via.library.depaul.edu/vhj/vol28/iss2/4>
- Safaryan, N., 2020, "Methodological Issues of Education Monitoring and Evaluation", dalam *International Journal of Learning and Teaching*, Vol. 12 No. 4. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v12i4.4615>
- Seegel, Angela., 2017, "A Vincentian Education by Midnight", dalam *Journal of Vincentian Social Action*: Vol. 2, Iss. 1, Article 7
- Sullivan, Louise D.C., 1995, "The Core Values of Vincentian Education", *Vincentian Heritage Journal*, Vol. 16 Iss 2, Article 3
- Swallow M. J., 2017, "The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School", dalam *Journal of Catholic Education*, Vol. 20 No. 2
- Whitney, R., & Laboe, M., 2014, "Grounding Student Affairs in a Catholic Charism: The Journey of One Faculty Member in Connecting Curriculum with Mission", dalam *Journal of Catholic Education*, Vol. 18 No. 1, 136-153. <https://doi.org/10.15365/joce.1801072014>
- Widiatna, A. D., 2020, "Transformasi Pendidikan Calon Katekis dan Guru Agama Katolik di Era Digital", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20 No. 2, 66-82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>